

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MEMBACA AL-QUR'AN DAN LANGGAM

A. Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Agama Islam, agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslim di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan diakherat kelak, ia mempunyai satu sendi utama yang esensial berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah berfirman:¹

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٧﴾

*“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”*²

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap Rasul pada saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad SAW. muncul di dunia ini maka diutuslah beliau di saat manusia sedang mengalami kekosongan para Rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 45

² Q.S. al-Isra'[17]: 9

(para Rasul) dengan syari'atnya yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur'anul karim³

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Didalamnya mengandung petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayakan serta mengamalkan, sungguh mulianya al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan didalamnya. Bukan hanya itu, al-Qur'an juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT, yang isinya mencakup segala pokok pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan melentakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut Allah SWT, menugaskan Rasulullah SAW., untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu⁴, Allah berfirman :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“Kami telah turunkan kepadamu al-zikri (al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir⁵.

Suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi

³ Mannā' Khafīl Al-Qattān , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj..... (Bogor: Pustaka Litera Nusa, 2013), 10

⁴ M. Quraish Shihab , *Membumikan Al-Qur'an*..... , 45

⁵ Q.S. Al-Nahl [16]: 44

dengannya. Kemudian diteruskan dengan tadabur yaitu dengan merenungkan dan memahami makna sesuai petunjuk *Salaf Sālih*, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.⁶

Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca al-Qur'an maupun al-Sunnah, diantara perintah membaca al-Qur'an adalah firman Allah SWT:⁷

وَأْتَلْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ
مُلْتَحَدًا ۝

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (al-Qur'an). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.⁸

Dalam ayat ini Allah SWT., memerintahkan Rasul-Nya supaya beliau membacakan al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, serta mengamalkan isinya, menyampaikan kepada umat manusia dan mengikuti perintah dan larangnya yang tercantum didalam al-Qur'an itu adalah tugas Rasulullah, untuk menyampaikan wahyu Allah itu kepada umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:⁹

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝

“Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.¹⁰

Adapun diantara keutamaan membaca dari Sunnah Rasulullah SAW.

adalah:

⁶ Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 94

⁷ Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an* , 94

⁸ Q.S. Al-kahfi [18]: 27

⁹ Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an* , 94

¹⁰ Q.S. Al-Maidah [5]: 67

a. Menjadi Manusia Yang Terbaik:

Dari Uthman bin 'Affān r.a., dari Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman Al-Sulami dari Uthman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."¹¹

b. Al-Qur'an memberikan syafaat di hari kiamat: dari Abū Umāmah

Al-Bahilī R.A, ia berkata, segera mendengarkan Rasulullah SAW.

bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْعُبَيْرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ ثَقَالُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّقَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَّعَ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي حَدِيثِ وَكِيعٍ وَالَّذِي يَفْرَأُ وَهُوَ يَسْتَدُّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari semuanya dari Abū 'Awanah - Ibnu Ubaid - berkata, telah menceritakan kepada kami Abū 'Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." Dalam jalur lain; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Muthanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū 'Adi dari Sa'id dan diganti dengan jalur periwayatan lain, dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Shaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisham Al-Dastawa'i keduanya dari Qatadah dengan isnad ini.

¹¹ Hadith diriwayatkan oleh Bukhārī dari Uthman bin Affān. Kitab : Keutamaan Al Qur'an, Bab:Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya , No. Hadith : 4639

dan ia berkata dalam hadithnya Waki'; "Dan orang yang membaca Al Qur'an sedang ia kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala¹²

c. Pahala Berlipat Ganda:

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ عَنْ
أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ
بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ
اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ
مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَّفَهُ بَعْضُهُمْ
عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ
جِهَ سَمِعْتُ قُنَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبُو حَمْرَةَ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abū Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Uthmān dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." Selain jalur ini, hadith ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadith ini dari Ibnu Mas'ud, sebagian perawi merafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebaian yang lainnya mewaqaqfkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata; Hadith ini hasan sahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata; telah sampai berita

¹²Hadith diriwayatkan oleh Muslim Kitab : Shalatnya Musafir dan Penjelasan Tentang Qashar Bab : Keutamaan Orang Yang Mahir Dalam Membaca Al-Qur'an dan Orang Yang Terbata-Bata No. Hadith : 1329

kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab Al-Quradli dilahirkan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab di juluki dengan Abū Hamzah¹³

C. Dikumpulkan Bersama Malaikat

Dari 'Aishah radiya Allah 'anha, Nabi Muhammad SAW.

bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُزْبِيِّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ ابْنُ
عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ
عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ
الْبِرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ بِهِذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي
حَدِيثِ وَكَيْعٍ وَالَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَسْتَدُّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al Ghubari semuanya dari Abu 'Awanah - Ibnu Ubaid - berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." Dalam jalur lain; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari Sa'id dan diganti dengan jalur periwayatan lain, dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam Ad Dastawa'i keduanya dari Qatadah dengan isnad ini. Dan ia berkata dalam haditsnya Waki'; "Dan orang yang membaca Al Qur'an sedang ia kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala."¹⁴

¹³ Hadith Dirawayatkan Oleh Tirmidzi Kitab : keutamaan Al-Qur'an Bab : Membaca Satu Huruf Al-Qur'an dan Ganjarannya No. Hadith : 2835

¹⁴ Hadith diriwayatkan oleh Muslim Kitab : Shalatnya Musafir Dan Penjelasan Tentang Qashar Bab : Keutamaan Orang Yang Mahir Dalam Membaca Al-Qur'an Dan Orang Yang Terbata-Bata No. Hadith: 1329

2. Anjuran Membaca Al-Qur'an

Ini adalah anjuran dan keutamaan membaca al-Qur'an dan yang perlu diingat bahwa pahala membaca al-Qur'an diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walaupun tidak memahammi makna dan tafsirnya. Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥﴾

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Kendati kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca al-Qur'an yang pahalanya bisa diperoleh kendati tidak memahaminya antaranya adalah:¹⁶

a. Sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian al-Qur'an dari perubahan dan campur tangan manusia seperti menimpa kitab-kitab sebelumnya.

b. Membentuk persatuan kaum muslim secara bahasa memperkuat persatuan agama dan memudahkan sarana komunikasi di antara mereka serta memperkenalkan barisan mereka

c. Sebagai langkah pertama bagi manusia pembaca al-Qur'an untuk *tadabbur*, memahami dan mengamalkan

¹⁵ Q.S. Al-Kahfi [18]: 27

¹⁶ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Al-Qur'an Dan Menghafal Al-Qur'an* Pdf. (Islam House, 2010), 5

Berdasarkan anjuran-anjuran dan keutamaan di atas, salaf sangat bersungguh-sungguh dalam memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalnya. Karena mengaharapkan keutamaan dan pahala ini, serta karena cinta terhadap kitabullah dan mendapatkan kenikmatan dengan membacanya. Imām 'Abdurrahmān Al-Auza'ī Rahima Allah berkata: ada lima perkara yang selalu dipegang para sahabat nabi dan pra tabi'in yang mengikuti langkah mereka dalam kebaikan selalu bersama kaum muslim, mengikuti sunnah mamakmurkan masjid, membaca al-Qur'an dan jihad *fi sabilillah*¹⁷.

Diantara para sahabat yang masyur bersama al-Qur'an adalah 'Uthmān bin Affān r.a, sehingga diriwayatkan bahwa beliau pernah berkata: 'jikalau hati kamu bersih niscaya kamu tidak pernah kenyang dari kalamullah. Di antaranya lagi adalah 'Abdullah bin Amr bin As. ra.seperti diriwayatkan dalam sahih tentang dialognya, Rasulullah SAW, hingga akhirnya Rasulullah SAW., memintanya agar membacanya dan mengahatamkan al-Qur'an dalam tujuh hari.¹⁸

Para ulama salaf rahimahullah merasakan ketenangan dan kenikmatan membaca al-Qur'an, karena ia adalah kalamullah yang tidak pernah membacanya dan tidak pernah mendengarkannya. Allah menghilangkan rasa jemu dan bosan dari pembaca dan penulis dengan keikhlasan dan kebenaran iman, untuk memudahkan membaca dan mendengarkan . firman Allah SWT. :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”¹⁹

¹⁷ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Al-Qur'an*....., 5

¹⁸ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Al-Qur'an*....., 6

¹⁹ Q.S. al-Qamar [54]:17

Inilah rahasia perkataan ‘Utsmān bin Affān r.a: “Jikalau hati kamu bersedih niscaya kamu tidak pernah kenyang dengan kalamullah.’ Itulah penyebab mereka selalu membaca al-Qur’an dan menjaga hizib mereka. Hasan al-Bashrī rahimahullah berkata: “carilah kenikmatan dalam tiga perkataan: shalat, al-Qur’an dan do’a. Jika kamu mendapatkannya maka ketahuilah bahwa pintu kebaikan telah ditutup atasmu²⁰

Para salaf selalu berpegang teguh terhadap sunnah nabawiyah dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tanpa terkecuali dalam hal membaca al-Qur’an. ‘Abd al-‘Aliyah al-Rayahī berkata: “kami adalah budak yang dimiliki orang, di antara kami ada yang membayar dharibah, ada pula yang melayani keluarganya. Kami menghatamkan al-Qur’an setiap malam maka hal itu terasa berat bagi kami. Lalu kami menghatamkan setiap dua malam, ternyata juga merasa berat. Lalu, kami menghatamkan setiap tiga malam, lalu kami merasa berat, sehingga kami saling mengeluh satu sama lain. kami menemui Rasulullah SAW., maka beliau mengajarkan kepada kami agar menghatamkan setiap jum’at maka kami bisa shalat dan tidur dan kami tidak merasa berat²¹

3. Kaidah Membaca Al-Qur’an

Secara bahasa ilmu tajwid berasal dari kata “*Jawwada*” yang mengandung arti *tahsin*, artinya memperindah atau memperelok. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca al-Qur’an, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. Tajwid pun biasa disebut sebagai ilmu yang mempelajari

²⁰ H.R. Al-Baihaqi, *Syubul Iman*, No. 7226

²¹ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Al-Qur’an....*, 7

tentang bagaimana cara mengukapkan kalimat-kalimat al-Qur'an.²² Menurut istilah 'ulama ilmu bacaa al-Qur'an terbagi menjadi 2 bagian :

Pertama, dinamakan *tajwīd 'ilmī/tajwid teori*, yaitu mengetahui pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh para ulama ahli tajwid dan telah dibekukan oleh para Imam Qurro' yaitu tentang makhorijul huruf dan sifatnya, tentang huruf yang *mislain*, *mutaqaribain* dan *mutajanisain*, tentang hukum nun mati, tanwin dan mim mati dan sebagainya²³

Kedua, dinamakan *tajwīd 'amalī/tajwid praktek* yaitu, mengukuhkan bacaan huruf-huruf al-Qur'an, dan menguatkan pengucapan kalimat-kalimatnya, dan sampai posisi memperbagus lafadz-lafadznya, dan mendatangi bacaan yang yang fashih mungkin dan selaras-selarasnya ucapan. Berkata Imām Abū 'Amr al-Daniy: seyogyanya bagi Qori' hendaknya selalu melatih diri dalam meneliti huruf-huruf yang tak akan mampu sampai pada hakikatnya."²⁴

Pencetus Ilmu Tajwid adalah *Abū 'Umar Hafsh bin 'Umar bin 'Abd 'Al 'Azīz Al-Durī*. Beliau adalah qari terkenal pada zamanya yang dilahirkan di Irak, di kampung al-Durī, tahun 150 H. Beliau wafat pada bulan syawal, tahun 246 H. Namun, ada juga yang mengatakan tahun 248 H. sedangkan ulama pertama yang mengodifikasi ilmu tajwid adalah *Abū 'Ubaid Al-Qāsim bin Salām*, beliau adalah ulama ahli fiqih sekaligus hakim. Abū 'Ubaid al-Qāsim dilahirkan di kampung harah dan meninggal di mekkah tahun 224 H.²⁵

²² Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Surabaya: Qultum Media) , 13

²³ Maftuh Basth Birri, *Tajwīd Jazariyya* terj, (Kediri: Lirboyo, 2015), 43

²⁴ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyya* terj....., 43

²⁵ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*.....,13

Faedah tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah, namun membaca sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib ain (*kewajiban individual*). Sebagaimana firman Allah :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤٦﴾

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”²⁶

Tidak diragukan lagi bahwa umat ini sebagaimana mereka diperintahkan untuk beribadah memahami ma'na al-Qur'an dan mengamalkannya, mereka pun juga diperintahkan beribadah membenarkan bacaanya dan menegakkan huruf-hurufnya dengan yang sesuai dengan sifat-sifat bacaan yang telah diterima dari para guru-guru qira'ah yang sanadnya bersambung dan bertemu dengan Rasulullah SAW, yang betu-betul fashih dan arab asli, yang tidak boleh menyimpang. Maka dari itu dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga kelompok:²⁷

1. Pembaca baik yang diterima dan mendapat pahala
2. Pembaca yang jelek yang berdosa mendapat siksa
3. Pembaca yang jelek diterima udzurnya

Maka barang siapa yang kuasa belajar, mengaji dan *mentashih* kalamullah dengan ucapan yang benar, dengan bahasa yang fashih, tapi dia menyimpang kepada ucapan yang rusak bukan non arab lagi, karena mengadakan kepandaianya, sudah merasa cukup dan menyombongkan diri tidak mau kembali (mengaji) kepada guru yang bisa meluruskan bacaanya, jelas dia terbujuk,

²⁶ Q.S. al-Muzammil [73]:4

²⁷ Maftuh Basth Birī, *Tajwīd Jazarīyya*, 45

memperemeh, berdosa dan tidak akan diterima 'udzurnya. Apabila dia termasuk orang yang lisanya memng tidak mampu atau tidak menemukan guru yang dapat meluruskan bacaanya.²⁸

Para ulama, dahulu dan sekarang, menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) al-Qur'an sehingga pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini, di kalangan mereka dikenal dengan tajwid al-Qur'an. Ilmu tentang tajwid al-Qur'an ini telah dibahas oleh golongan ulama secara khusus dalam karya tersendiri, baik berupa nazam maupun berupa prosa. Kemudian mereka mendefinisikan tajwid sebagai "memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihannya, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan."²⁹

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya di samping itu harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus juga melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaanya. Sehubungan dengan ini ibn Jaziri menyatakan: "Aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafadz yang terima dari mulut orang yang baik bacaanya. Kaidah tajwid itu berkisar pada cara wafaq, imalah, idgam, penguasaan hamzah, tarqiq, tafkhim dan makharijul huruf."³⁰

²⁸ Maftuh Basth Birri, *Tajwid Jazariyyah*....., 45

²⁹ Mannā' Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an*....., 265

³⁰ Mannā' Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu -Ilmu Al-Qur'an*....., 265

Para ulama menganggap qirā'at al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu *lahn*, lahn, dalam bahasa arab artinya serong dari baik, menyimpang dari benar dalam bacaanya, mudahnya bacaannya salah dan tidak betul menurut bacaan yang semestinya. *Lahn* itu terbagi menjadi dua: *jalī* dan *khafī*, masing-masing ada batasan dan bedanya satu sama lainnya.³¹

Bagian pertama, *lahn jalī* yaitu kesalahan baca yang terjadi pada lafaz-lafdz sehingga merusak ukuran bacaan dan ketentuan bahasa arab dan i'robnya, baik samapi merusak ma'na atau tidak. *Lahn jalī* ini kadang terjadi pada bangunan kalimat dan huruf-huruf susunannya, seperti huruf *tho'* terganti *za'*, *tsa'* terbaca *sin* dan sesamanya. Terkadang terjadi pada harokat-harokat, seperti fathah terganti kasroh, dhommah terbaca fathah, atau salah satu harakat itu terbaca sukun, baik sampai merubah ma'na.³²

Bagian kedua, *Lahn Khoī* yaitu kesalahan bacaan yang terjadi pada lafaz-lafaz sehingga merusak ketentuan tajwid, akan tetapi tidak merusakkan bahasanya, i'robnya dan ma'nanya. Demikian itu seperti membaca *izhār* pada sesuatu yang mestinya *idghām* atau *ikhfā'*, membaca *tarqīq* pada yang semestinya *tafkīm* sebaliknya, dan seperti waqof pada yang semestinya pendek dan sebaliknya, dan *waqaf* pada kalimah yang huruf akhirnya hidup dibaca dengan hidup yang sempurna tanpa *waqaf roum*, dan lain-lainnya dari pada kesalahan-kesalahan baca yang telah ditetapkan oleh 'Ulama qiroah dan para ahli adak. Kesalah baca macam ini dinamakan *lahn khafī* karena yang tahu hanya para ahli Qurro'.³³

³¹ Mannā' Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu -Ilmu Al-Qur'an.....*,266

³² Maftuh Basth Biri, *Tajwid Jazariyyah*, 53

³³ Maftuh Basth Biri, *Tajwid Jazariyyah*, 54

Berlebihan di dalam tajwid sampai kelewatan batas dan terjadi pemaksaan tidak lebih kecil bahayanya dari *lahn*, sebab hal itu merupakan penambahan huruf-huruf bukan pada tempatnya, misalnya seperti dilakukan orang-orang yang yang membaca al-Qur'an biasa ini dengan irama melankolis dan suara yang diulang-ulang seperti halnya nyanyian yang diiringi alunan musik dan petikan alat-alat hiburan.

Para ulama telah mensinyalir perbuatan tersebut sebagai suatu bid'ah dan menyebutkan dengan “*tar'īd, tarqīs, tartīb, tahzīn*, atau *tardīd*.” Hal ini sebagaimana telah dinukil oleh suyuti dalam al-itqan', dan diungkapkan kembali oleh al-Raf'i dan I'jazul al-Qur'an dengan mengatakan: “di antara perbuatan bid'ah dalam qira'at dan ada' adalah talhin atau melagukan bacaan yang hingga sekarang ini masih ada dan disebar luaskan oleh orang-orang yang hatinya telah terpikat dan terlanjur mengagumi, mereka membaca al-Qur'an sedemikian rupa layaknya sebuah irama atau nyanyian. Di antara macam-macam *talhin* yang mereka kemukakan sesuai dengan pembagian irama lagu adalah³⁴

- a. *Tar'īd* yaitu bila qari' menggeletarkan suaranya, laksanakan suara yang menggeletar kedinginan atau kesakitan.
- b. *Tarqīs*, yaitu sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian di hentikannya secara tiba-tiba diseratai gerakan tubuh, seakan-akan sedang melompat atau berjalan cepat
- c. *Tartīb*, yaitu mendendangkan dan melagukan Qur'an sehingga membaca panjang (mad) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan tepat pada tempatnya.
- d. *Tahzīn*, yaitu membaca Qur'an dengan nada memelas seperti orang yang bersedih sampai hampir menangis disertai kekhusyukan dan suara lembut.
- e. *Tardād*, yaitu bila sekelompok orang yang menirukan seorang qari' pada akhir bacaanya dengan satu gaya dari cara-car di atas.

³⁴ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.....*,266-267

4. Etika membaca al-Qur'an .

Setiap muslim tentu percaya dan mengimani akan kesucian kalamullah, kemuliaan dan juga keutamaannya atas seluruh perkataan lainnya/ Al-Qur'an al-karim merupakan kalam Allah SWT. yang sama sekali tidak mengandung kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Siapa yang berkata dengan al-Qur'an pasti benar, siapa yang menghukumi dengannya pasti adil. Ahli al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kekasih dekat-Nya.³⁵

Perintah memperbanyak bacaan dan menghatamkan al-Qur'an itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan individu karena masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. Nawawi dalam al-Azkar-nya berkata: "yang benar ialah bahwa perintah membaca al-Qur'an itu berbeda-beda karena perbedaan keadaan individu masing-masing."³⁶ Sebab orang yang membaca al-Qur'an sudah menunjukkan keihlisan. Maka patutlah dia menghadirkan hatinya karena ia sedang bermunajat kepada Allah SWT. dan membaca al-Qur'an seperti keadaan orang yang melihat Allah SWT, jika dia tidak boleh melihatnya, maka sesungguhnya Allah SWT melihatnya. Maka dari itu bagi orang yang membaca al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:³⁷

- a. Jika hendak membaca al-Qur'an hendaklah dia membersihkan mulut dengan siwak atau lainnya.
- b. Diutamakan bagi orang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan suci, jika membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadas, maka hukumnya harus berdasarkan *Ijma' al-Muslimin*.
- c. Membaca al-Qur'an disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih. Sejumlah ulama menganjurkan membaca al-Qur'an di masjid karena ia

³⁵ Abū Bakr Jābir Al-Jazāirī, *Minhāj Muslim : Panduan Hidup Menjadi Muslim Kaffah* (solo. Pustaka arafah. 2014), 162-163

³⁶ Mannā' Khafil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 269

³⁷ Imam Nawawi, "*At-Tibyān Fī Adabi Hamalah al-Qur'an.....*", 109

meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf.

- d. Diutamakan bagi pembaca al-Qur'an di luar sembahyang supaya menghadap ke kiblat. Hal ini telah banyak disebut dalam beberapa hadits:

“Sebaik-baiknya majlis adalah yang menghadap kiblat.”

- e. Jika hendak mulai membaca al-Qur'an, maka dia memohon perlindungan dengan mengucapkan *A'ūdḥ Bi Allāh Min al-Shaitān Rajīm* (aku berlindung kepada Allah SWT. dari syaitan yang terkutuk). Sebagian ulama salaf berkata: Ta'awudh itu sepatutnya dibaca sesudah membaca al-Qur'an berdasarkan firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”³⁸

- f. Hendaklah orang yang membaca al-Qur'an selalu membaca bismillahir rahmaanir Rahiim pada awal setiap awal surah selain surah Bara'ah karena sebagian besar ulama mengatakan, ia adalah ayat, sebab ditulis di dalam mushaf.
- g. Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca.
- h. Anjuran mengulang-ulang ayat untuk direnungkan. Telah kami terima dari Abu Dzar r, a dia berkata: Nabi SAW. mengulang-ulang satu ayat sehingga pagi.”
- i. Menangis ketika membaca al-Qur'an merupakan sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah yang shaleh. Allah SWT, berfirman:

وَتَحَرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٦﴾

“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”³⁹

- j. Hendaklah membaca al-Qur'an dengan tartil. Para ulama telah sependapat atas anjuran melakukan tartil. Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤١﴾

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”⁴⁰

- k. Diutamakan jika memulai ayat yang mengandung rahmat agar memohon kepada Allah SWT. dan apabila melalui yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari kejahatan dan siksaan. Atau berdo'a: “Ya Allah, aku mohon kesehatan kepada-Mu atau keselamatan setiap bencana.” Jika melalui ayat yang mengandung tanzih

³⁸ Q.S. Al-Nahl [16]:98

³⁹ Q.S. Al-Isrā [17]:109

⁴⁰ Q.S. Al-Muzzamil [73]:4.

(penyucian) Allah SWT. maka dia sucikan Allah SWT. dengan ucapan, *subhanallah W.a. Ta'āla* atau *Tabāroka wa Ta'āla* atau *Jalla Azhamah Rabbina*.

- l. Harus memuliakan al-Qur'an dari hal-hal yang kadang-kadang diabaikan oleh sebagian orang ketika membaca bersama-sama. Diantaranya menghindari tertawa berbuat bising dan bercakap-cakap di tengah pembacaan, kecuali perkataan yang perlu diucapkan. Hendaklah dia mematuhi firman Allah SWT. :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan apabila dibacakan al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”⁴¹

- m. Tidak boleh membaca al-Qur'an selain bahasa arab, sama saja dia boleh berbahasa arab dengan baik atau tidak boleh, sama saja di dalam sembahyang ataupun di luar sembahyang dengan selain bahasa arab, maka sembahyang tidak sah.
- n. Diharuskan membaca al-Qur'an dengan tujuh qira'at seperti bacaan yang disetujui. Tidak boleh dengan selain tujuh bacaan itu dan tidak pula dengan riwayat-riwayat asing yang ditulis (diambil) dari tujuh ahli qira'ah itu.
- o. Membaca al-Qur'an dengan suara kuat. Ingatlah bahwa banyak hadits dalam kitab Sahih lainnya menunjukkan anjuran menguatkan suara ketika membaca terdapat beberapa athar yang menunjukkan anjuran memperlahankan (merendahkan) suara. Imam Abū Hamīd al-Ghazali dan ulama lainnya menyatakan, cara menggabungkan antara hadits-hadits dan athar-athar berkenaan dengan ini ialah bahwa memperlahankan suara lebih jauh dari riak. Merendahkan suara lebih utama bagi orang yang takut riak. Jika tidak takut berbuat riak, maka mengutkan suara lebih baik karena lebih banyak diamalkan dan berfaedah meluaskan kepada orang lain.
- p. Sunnah mengindahkan suara pada waktu membaca al-Qur'an. Para ulama salaf dan khalaf daripada sahabat dan tabi'in serta para ulama anshar (Baghdad, Bashrah, dan Madinah) dan Imam-Imam Muslimin sependapat dengan sunahnya mengindahkan suara ketika membaca al-Qur'an. Perkataan dan perbuatan mereka berkenaan dengan perkara tersebut amat masyur, maka kami tidak perlu memetik sesuatu pun satu persatunya. Dalil-dalil berkenaan dengan perkara tersebut sudah dimaklumi orang-orang terkemuka ataupun orang awam. Antara lain seperti hadits berikut ini:
Hadith Sa'ad bin Abī Waqqash dan hadits Abū Lubabah r.a bahwa Nabi bersabda:

⁴¹ Q.S. Al-A'rāf [7]: 204

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ " وَزَادَ غَيْرُهُ يَجْهَرُ بِهِ

“Barang siapa tidak melagukan al-Qur’an, maka dia bukan dari golomngan kami”⁴²

Para ulama berkata: “Sunah membaca al-Qur’an dengan suara yang bagus dan tertib selama tidak melampaui batas hingga menambah atau menyembuyikan satu huruf, maka perbuatan itu haram. Manakala membaca dengan *lahn* (irama/pelat), maka Asy-Syafi’i r.a berkata dalam suatu pendapat” Aku tidak menyukainya.”

Imam Mawardi berkata dalam kitabnya *al-Hawī* berkata: “Membaca dengan *lahn* (irama/pelat) yang dibuat-buat, jika mengeluarkan lafadz al-Qur’an dari bentuknya dengan memasukan harakat-harakat di dalamnya atau mengeluarkan harakat-harakat daripadanya atau memendekkan yang panjang dan memanjangkan yang pendek atau memanjangkan hingga menyembunyikan sebagian lafadznya dan menyamakan artinya, maka perbuatan itu haram dan pembacaanya menjadi fasik serta orang yang mendengarnya pun ikut berdosa. Karena itu bermakna ia mengalihkannya dari jalan yang lurus ke jalan yang bengkok. Allah SWT, berfirman:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“(Ialah) al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”⁴³

Al-Marwadi berkata “Jika tidak sampai terjadi *lahn* yang diharamkan, adalah musibah bagi sebagian orang bodoh dan *jahil* yang membacanya untuk jenazah dan sebagian majlis. Ini adalah bid’ah haram dan setiap pendengaranya adalah sebagaimana dikatakan oleh mawardi. Demikian jugalah setiap orang yang sanggup menghilangkan atau melarangnya berdosa jika tidak melakukannya. Asy-Syafi’i berkata dalam *Mukhtasar al-Muzani*, bahwa dia indahkan suaranya dengan cara apapun ketika membaca al-Qur’an, dia berkata; “cara yang lebih baik adalah membaca dengan perlahan-lahan dan suara lembut.”

- q. Makruh membaca al-Qur’an dalam beberapa keadaan. Ingatlah bahwa membaca al-Qur’an disunahkan secara mutlak, kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu dilarang oleh syarak. Saya sebutkan sebagian yang saya ingat secara ringkas tanpa menyebutkan dalil-dalilnya cukup masyur.

B. Laggam-laggam dalam Membaca Al-Qur’an

a. Sejarah laggam al-Qur’an

⁴² Diriwayatkan oleh Bukhari dari Kitab : Tauhid Bab : Firman Allah Ta'ala: (Dan Rahasiakanlah Perkataanmu Atau Lahirkanlah; Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui Segala Isi Hati), No. Hadith : 6973

⁴³ Q.S. Al-Zumar [39]: 28

Pada zamannya, Rasulullah SAW. adalah seorang *qari*'' yang membaca al-Qur'an dengan suara indah dan merdu. Abdullah bin Mughaffal pernah mengilustrasikan suara Rasulullah dengan terperanjatnya unta yang ditunggangi Nabi ketika Nabi melantunkan surah Al-Fath. Para sahabat juga memiliki minat yang besar terhadap ilmu *nagham* ini.⁴⁴

Sejarah mencatat sejumlah sahabat yang berpredikat sebagai *qari*'', diantaranya adalah: 'Abdullah Ibnu Mas'ūd dan Abū Mūsā Al-Asy'arī. Pada periode tabi'in, tercatat 'Umar bin 'Abd 'Azīz dan Safir Al-Lusī sebagai *qari*'' kenamaan. Sedangkan periode tabi' tabi'in dikenal nama Abdullah bin 'Alī bin 'Abdillah Al-Baghdādī dan Khālif bin 'Usmān bin Abdurrahman.⁴⁵

Kendati di masa awal Islam sudah tumbuh lagu-lagu al-Qur'an, namun perkembangannya tak bisa dilacak karena tak ada bukti yang dapat dikaji. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan pendapat mengenai sejarah perkembangan *nagham*. Pada abad ke-20, model lagu tersebut masuk ke Indonesia. Transmisi lagu-lagu tersebut dilakukan oleh ulama-ulama yang mengkaji ilmu-ilmu agama yang pulang ke tanah air untuk mengembangkan ilmunya, termasuk seni baca al-Qur'an.⁴⁶

Lagu *Makkawi* sangat digandrungi di awal perkembangannya di Indonesia karena liriknya yang sangat sederhana dan relatif datar. Lagu *Makkawi* mewujud dalam barzanji. Beberapa *qari*'' yang menjadi eksponen aliran ini adalah : K.H Arwani, K.H Sya'roni, K.H Munawwir, K.H Abdul Qadir, K.H Damanhuri, K.H

⁴⁴ Shabri Shaleh Anwar, *Peran K.H. Bustani Qadri*, skripsi (Pekanbaru: Pascasarjana UIN Kasim Syarif Riau, 2011). 72.

⁴⁵ Shabri Shaleh Anwar, *Peran K.H. Bustani Qadri*.....,73

⁴⁶ Shabri Shaleh Anwar, *Peran K.H. Bustani Qadri*.....,74

Saleh Ma'mun, K.H Muntaha, dan K.H Azra'i Abdurrauf. Diantara lagu-lagu yang terkenal ialah Husaini, Rukbi, Sika, Masri, Duka, Banjaka, Nahwan, Razi, Hijazi, dan Iragi.⁴⁷

Qurra dan huffazh ternama biasanya tidak dinilai dari bacaannya saja tapi juga dari lagunya yang membuai pendengar. Di Indonesia dikenal beberapa ahli lagu seperti K.H. Abd. Karim Bojonegoro, K. Abd. Fatah Kediri, K. Mas'ud Sedayu, K. Damanhuri Malang, K. Hidayat Wonokromo, dan K. Abdullah Krapyak Yogyakarta, K. Anwari Solo, Sitti Nurjannah Minangkabau, Tg. Hasyim Lam Peuneurut (Aceh), dan Ust. Abd. Rasyid Kalimantan Timur.⁴⁸

Lagu-lagu itu tidak begitu tetap, dipelajari oleh murid-muridnya sambil lalu mendengar gurunya membaca al-Qur'an. Oleh ahli kesenian Islam K.H. Siraj Dahlan alm (Yogya), dalam waktu yang akhir dicoba akan menyalin lagu-lagu al-Qur'an itu dalam noot. tetapi baru sebuah di antara lagu-lagu itu diperbuatnya, ia telah dipanggil ke rahmatullah.⁴⁹

Seni lagu al-Qur'an telah lama bertapak di Kepulauan Melayu selaras dengan kemasukan agama Islam di Nusantara di mana pengajian al-Qur'an telah bermula lebih kurang 500 tahun yang lalu. Hal demikian dapat dilihat dengan bertubuhnya pusat-pusat pengajian al-Qur'an dirumah-rumah serta pondok-pondok di rantau Nusantara khususnya di Tanah Melayu. Ini berdasarkan kedatangan para mubaligh Islam dari Timur tengah serta kepulauan para lulusan yang belajar di Mekah dan Madinah untuk mengajar al-Qur'an kepada penduduk setempat.

⁴⁷ Aboebakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an* (Solo: CV. Ramdhani, 1989). 71

⁴⁸ Aboebakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an.....*, 71-72.

⁴⁹ Aboebakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an.....*, 72.

Pada awal abad ke 20, seni lagu Al-Qur'an telah berkembang begitu pesat sekali di Indonesia dengan aliran lagu-lagu Hijazi di mana telah melahirkan ramai tokoh-tokoh qari' seperti K.H. Arwani, K.H. Sya'roni, K.H. Munawir, K.H. Abdul Qadir, K.H. Damhuri dan ramai lagi.⁵⁰

Kemudian pada tahun 1968, mulai diadakannya MTQ (Musabaqah Tilawat al-Qur'an) tingkat Nasional⁵¹ sebagai salah satu bentuk apresiasi pemerintah terhadap lagu-lagu al-Qur'an.

Beberapa istilah yang digunakan untuk membedakan gaya seperti *bayati, shaba, hijaz, nahawan, syikah, raus, dan jiharka* adalah bacaan yang paling umum bagi bangsa Indonesia. Bentuk-bentuk bacaan tersebut secara besar-besaran diambil dari Mesir dan mungkin juga dari kebiasaan Ummi Kaltsum yang merupakan salah seorang pendiri praktik penyesuaian ayat-ayat al-Qur'an terhadap musik.⁵²

Dalam salah satu artikelnya, seorang ahli keislaman Amerika, Frederick Denney (*Quran Recitation in Indonesia* di Rippin, *Approaches* 288-306), mencatat ketidakmerataan kualitas latihan yang tersedia di Indonesia dan terus-menerusnya ketergantungan kepada Timur Tengah khususnya kepada Mesir bagi *qari'* dan *qari'ah*.⁵³

b. Macam-Macam Maqam Qira'at

⁵⁰ Mohd Zaini Zakaria, dkk., *Penulisan Karya Seni Lagu Al-Quran di Nusantara: Satu Tinjauan*, Universiti Sains Islam Malaysia dan Universiti Malaya

⁵¹ Howard M. Federsipel, *Kajian Al-Quran di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Qurash Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 201.

⁵² Howard M. Federsipel, *Kajian Al-Quran di Indonesia.....*, 202.

⁵³ Howard M. Federsipel, *Kajian Al-Quran di Indonesia.....*, 203.

Irama dalam seni membaca al-Qur'an ada beberapa macam yaitu irama (lagu) pokok dan irama cabang dengan macam-macam variasi. Menurut sebagian ahli Qurra, irama pokok dalam seni membaca al-Qur'an terbagi kedalam 8 macam yaitu; *Lagu Baiyati, Lagu Shoba, Lagu Hijaz, lagu Nahawan, Lagu Sika, Lagu Rost, Lagu Jiharkah dan Lagu Banjaka.*

Akan tetapi di Indonesia umumnya yang berkembang 7 macam yaitu; *Lagu Baiyati, Lagu Shoba, Lagu Hijazi, Lagu Nahawan, Lagu Rast, Lagu Sika, dan Lagu Jiharkah.* Sedangkan lagu-lagu cabang dalam seni baca al-Qur'an adalah *Syuri, Ajam, Mahur, Bastanjar, Kard, Kard- Kurd, Nakriz, kur, Nuqrosy, Murokhab, Misri, Turki, Roml, Uraq, Usy Syaqa, Zanjiran, Syabir, alarroos dan Kurdi.*⁵⁴

1. Lagu Bayyati dan Rasta Alan Nawa

Lagu Bayyati (Husaini) terdiri dari 12 bentuk, dan tiga tingkatan suara, yaitu, *Qarar*, Jawab, dan Jawabul Jawab, dengan satu variasi, yaitu Syuri.

Adapun lagu *Rasta alan Nawa* yang tergabung di dalamnya hanyalah berfungsi sebagai sisipan saja untuk memisahkan antara Bayyati nada rendah dan nada tinggi, karena lagu Rasta alan Nawa mempunyai nada sedang (jawab/nawa), sehingga akan menciptakan nada yang setasi jika nada Rasta alan Nawa disisipkan di dalamnya.⁵⁵

2. Lagu Shaba (Maya)

⁵⁴ Suarni, "Ilmu Tajwid dalam Naghah Al-Qur'an", Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol. 11, No. 2, Juli(2014), 140.

⁵⁵ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: Apollo, 1997), 35.

Lagu *Shaba* terdiri dari lima bentuk, dengan tiga variasi, yaitu, *Ajmi*, *Mahur* (Muhur), dan *Bastanjar*. Sedangkan tingkatan suaranya ada dua, yaitu, Jawab dan Jawabul Jawab. Lagu *Shaba* pertama disebut lagu dasar (asli).⁵⁶

3. Lagu *Hijaz* (Hijazi)

Lagu *Hijaz* terdiri dari tujuh bentuk dan empat macam variasi, yaitu, *Kard*, *Kard Kurdi*, *Nakriz*, dan *Kurd*, sedangkan untuk tingkatan suaranya ada tiga, yaitu, Jawab, Jawabul Jawab, dan *Qarar*. Lagu pertama disebut juga lagu asli (Hijaz Asli).⁵⁷

4. Lagu *Nahawand* (Iraqi)

Lagu *Nahawand* terdiri dari lima bentuk dan dua variasi atau selingan, yaitu, *Nurqasy* dan *Murakkab*. Ciri-ciri variasi *Nurqasy* adalah bernada rendah atau turun (mirip dengan *Ajami* dalam lagu *Shaba*). Sedangkan variasi *Murakkab* bernada tinggi menanjak. Adapun tingkatan suaranya ada dua, yaitu, Jawab dan Jawabul Jawab. Lagu perama disebut lagu asli (Nahawand Asli).⁵⁸

5. Lagu *Sika*

Lagu *Sika* terdiri dari enam bentuk dan empat variasi atau selingan, yaitu, *Misri*, *Turki*, *Roml*, dan *Uraq*. Sedangkan tingkatan suaranya ada dua, yaitu, Jawab dan Jawabul Jawab. Lagu pertama disebut lagu asli (Sika Misri).⁵⁹

⁵⁶ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu.....*, 40.

⁵⁷ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu.....*, 42.

⁵⁸ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu*, 45.

⁵⁹ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu*, 48

6. Lagu *Rast* dan *Rasta Alan Nawa*

Lagu *Rast* dan *Rasta Alan Nawa* pada bagian ini biasanya selalu bergabung satu sama lain. Artinya, jika mendahulukan lagu *Rast*, maka harus dilanjutkan (disambung) dengan *Ras alan Nawa*. Jelasnya, lagu *Rast* di bagian ini hanya sebagai pembuka saja. Oleh karena berada di bagian awal, maka disebut juga lagu asli.

Lagu *Rast/Rast alan Nawa* terdiri dari tiga variasi, yaitu, *Usyaq*, *Zanjinan (Zinjiran)*, dan *Syabir Alarras*. Tingkatan suaranya ada dua, yaitu, *Jawb* dan *Jawabul Jawab*.⁶⁰

7. Lagu *Jiharka*

Lagu *Jiharka* terdiri dari empat bentuk dan satu variasi, yaitu, *Kurdi*. Sedangkan tingkatan suaranya ada dua, yaitu *Jawb* dan *Jawabul-Jawab*. Lagu pertama disebut lagu asli (*Jiharka Asli*).⁶¹

8. Lagu *Banjaka (Rakbi)*

Lagu *Banjaka (Rakbi)* hanya dikhususkan untuk lagu-lagu pada bacaan Tilawah al-Qur'an dan lagu-lagu nyanyian (qasidah) saja, dan jarang sekali bahkan hampir tidak pernah sama sekali diterapkan pada bacaan seni tilawatil Qur'an, khususnya di Indonesia. Kemungkinan karena lagu tersebut kurang cocok bila diterapkan dalam seni baca al-Qur'an sebagaimana lagu-lagu lainnya. Akan tetapi, sangat cocok jika dipakai untuk lagu-lagu qasidah. Demikian juga kadang-kadang lagu tersebut dipakai untuk keperluan bacaan al-Qur'an secara tartil, baik itu untuk

⁶⁰ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu*, 50

⁶¹ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu*, 3

tadarus, maupun ketika bertindak sebagai imam dalam shalat. Namun, keberadaan lagu tersebut kurang digemari di kalangan kaum muda, terutama untuk bacaan tartil al-Qur'an.⁶²

Lagu-lagu cabang tersebut merupakan sebagai selingan untuk lagu pokok. Lagu-lagu itu tidak harus dibawa semua dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi boleh dipilih sesuai dengan ayat yang dibaca. Dalam perkembangannya sekarang ini variasi lagu-lagu tersebut sering digabung. Antara nada pertama dengan nada kedua atau nada kedua dengan nada selanjutnya. Sehingga dapat menciptakan sebuah variasi yang lebih indah. Lagu-lagu seni bacaan al-Qur'an tersebut dapat juga diterapkan dalam bacaan yang lain seperti Azan, berdo'a, atau syair-syair Qasidah. Khususnya untuk Qasidah irama tersebut lebih bebas dilantunkan. Karena tidak terikat dengan kaidah-kaidah tajwid sebagaimana dalam membaca al-Qur'an. Dalam membaca al-Qur'an, variasi irama tersebut harus mengikuti aturan tajwid, tidak boleh tajwid mengikuti lagu.⁶³

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁶² M. Misbachul Munir *Pedoman Lagu-lagu.....*, 55.

⁶³ Suarni, "Ilmu Tajwid dalam Naghmah Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mu'ashirah* Vol. 11. No. 2, Juli (2014). 140-141.